

## **Alat-Alat Membuat Kain Songket dan Proses Pembuatan Kain Songket**

### **1. Cacak**

*Cacak* digunakan untuk meletakkan *dayan*. *Cacak* terbuat dari kayu balok tebal-ada yang diukir dan ada yang polos. *Cacak* digunakan sebanyak dua buah berfungsi sebagai tiang terletak di bagian kiri dan kanan. Tinggi *cacak* kira-kira 60–80 cm, lebar kira-kira 10–15 cm berbentuk memanjang dengan bagian atas terbuka yang berguna untuk memasukkan *dayan*.

### **2. Awit**

*Awit* berfungsi untuk mengikat benang *lungsin* sebelum di gulung ke dalam *dayan*. *Awit* ini merupakan alat yang terletak di atas *dayan*, keberadaan *awit* membantu benang *lungsin* menjadi lebih lurus dan rapi.

### **3. Dayan**

*Dayan* digunakan untuk menggulung benang *lungsin* yang akan ditenun. *Dayan* terbuat dari sekeping papan tebal yang kuat dan awet. Panjang *dayan* sesuai dengan lebar kain kira-kira sekitar 100–120 cm. *Dayan* diletakkan pada *cacak* setelah berisi benang *lungsin*. Selama proses menenun *dayan* bisa dibolak-balik untuk mengeluarkan benang. Bila si penenun sudah sampai menenun pada batas rentangan tangan, maka *dayan* dibalikkan satu kali atau dua kali agar benangnya kembali dekat ke muka penenun.

### **4. Apit**

*Apit*, digunakan untuk menggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain. *Apit* terbuat dari sekeping papan tetapi ukurannya lebih kecil dari *dayan*. *Apit* terletak di bagian bawah alat tenun dekat dengan perut penenun atau berada di sekitar paha penenun. *Apit* juga berfungsi sebagai tempat penahan *por*.

### **5. Por**

*Por*, digunakan untuk penahan benang *lungsin* yang sedang ditenun agar tetap tegang. Alat ini berfungsi sebagai pengikat antara *lungsin* dan penenunnya. Bila alat ini lepas maka benang *lungsin* akan kendur, sulit untuk menenun dan hasilnya tidak bagus. Alat ini dipasangkan pada bagian belakang/di pinggul penenun dan kedua ujungnya terdapat semacam *bendulan* yang berguna untuk mengikat atau mengaitkan tali dari kayu penahan (*pengapit*) di ujung *lungsin*. Alat ini berbentuk pipih melengkung dan melebar pada bagian tengahnya. Bentuk melengkung dan melebar ini bertujuan untuk menyatukan bentuk antara *por* dengan tubuh penenun. Selain lebih mantap, sang penenun juga merasa lebih nyaman saat melakukan aktivitas yang dapat berlangsung berjam-jam lamanya.

## 6. Suri/Sisir

Suri, adalah alat yang digunakan untuk menyisir benang pakan menjadi rapat sehingga hasil tenun juga rapat. Alat ini persis seperti sisir terbuat dari bambu selebar lebih kurang 10 cm yang diurat sangat halus dan mempunyai lobang-lobang kecil tempat memasukkan benang lungsin. Kedua ujung, semua bambu rautan itu kemudian di “jahit” satu sama lain untuk kemudian di “ikat” dengan tangkupan dua bilah bambu atau belahan rotan. Alat ini termasuk ringan karena terbuat dari bahan yang ringan. Suri untuk tenun ada dua ukuran sesuai dengan jenis tenun yang dibuat. Suri untuk kain lebar lebih kurang 90–100 cm dan selendang lebih kurang 50–60 cm. Tetapi pada masa dahulu ukuran selendang tidak lebar hanya 30–40 cm.

## 7. Tumpuan

*Tumpuan*, adalah semacam alat yang digunakan sebagai tumpuan kaki penenun saat melakukan aktivitas menenun. *Tumpuan* biasanya dibuat dari balok kayu tingkat rendah disesuaikan dengan jarak keseimbangan saat kaki penenun menginjak *daduk*.

## 8. Pemipil

*Pemipil* disebut juga anak menyerupai beliro, tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih tipis. Alat ini terbuat dari kayu, yang sangat ringan. Alat ini digunakan untuk menahan benang Lungsin motif saat penenun akan memasukan benang emas atau sutra untuk motif warna warni. Caranya pemipil dipasang tegak di antara susunan untuk motif.

## 9. Beliro

Beliro, digunakan untuk memadatkan benang sehingga menjadi kain. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk pipih kuat dan berat agar hasil hentakan optimal. Kayu yang digunakan sebaiknya kayu nibung demi menjaga agar warna dan kualitas benang tidak berubah. Peralatnya, sebagai alat sentekan (nyentek: memukul cara menarik ke belakang), beliro senantiasa bergesekan dengan benang pembuat tenun songket.

## 10. Pelinting

*Pelenting*, adalah semacam alat yang digunakan untuk menggulung benang yang akan ditenun, baik benang pakan biasa maupun benang pembuat motif seperti benang emas, perak dan benang berwarna lainnya. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan panjang lebih kurang 30 cm, bagian pangkal (bagian yang dipegang) kecil dan makin membesar di bagian ujungnya. Benang pakan maupun benang untuk membuat motif digulung pada alat ini dengan cara yang cukup unik. Menggulung benang dari kelosan ke *pelenting* dilakukan sendiri

dengan cara satu tangan memegang *pelenting* dan tangan satu lagi memegang benang yang akan masuk dalam gulungan. Teknik penggulangan ini dikenal sebagai *nggelis*.

#### 11. Teropong

*Teropong*, terbuat dari satu ruas bambu kuning yang tidak terlalu besar dan salah satu bukannya tertutup dan satu lagi terbuka. Alat ini digunakan sebagai tempat *pelinting* saat digunakan.

#### 12. Buluh

*Buluh penahan*, adalah bambu kuning sepanjang lebih kurang 100 cm, digunakan untuk pembuat dan pembuka jarak antara benang lungsin yang alurnya telah terbentuk oleh *cukitan*. Alat ini dimasukan ke dalam jalinan benang lungsin agar terlihat kalau ada benang yang putus supaya disambung kembali dan ada bagian benang lungsin yang atas dan bawah yang menyatu. Di antara jarak atas dan bawah (benang lungsin) yang terbentuk oleh angkatan buluh penahan itu, kemudian dimasukan pemipilan.

#### 13. Rogan

*Rogan*, digunakan sebagai tempat peralatan seperti gunting, sisa benang, *beliro*, *keropong* dan peralatan lainnya. Rogan terletak didekat penenun pada saat penenun melakukan aktivitas menenun. Alat ini terbuat dari kayu atau bambu yang diberi lobang di tengah-tengah sebagai tempat memasukan peralatan tenun.

### **Proses Pembuatan Kain Songket**

Kualitas kain songket ditentukan juga oleh seorang penenun, oleh karena itu penenun membutuhkan konsentrasi, kerapian, dan teliti. Menenun adalah suatu pekerjaan yang tidak bisa sekali jadi, melainkan butuh waktu yang cukup lama. Untuk menyelesaikan satu helai kain tenun, diperlukan waktu 10-14 hari (2 minggu), dengan jam kerja antara 8-12 jam/hari. Ini berarti bahwa penenun tersebut pekerjaannya hanya semata-mata menenun. Berbeda halnya dengan orang yang menjadikan menenun sebagai pekerjaan sambilan, bisa selesai dalam waktu yang lebih lama.

Tempat menenun hendaklah diruangan yang khusus. Artinya ruangan tersebut tidak digunakan untuk aktivitas lain karena alat tenun tersebut sulit untuk dipindah-pindahkan. Ruangan yang dijadikan sebagai tempat menenun sebaiknya ruangan yang agak luas, sirkulasi udara lancar dan cahaya cukup memadai. Ruang tempat menenun hendaklah selalu terjaga kebersihannya karena debu mudah lengket pada benang tenun begitu juga kotoran lainnya sehingga dapat merusak hasil tenunan. Ruang itu hendaklah mempunyai cahaya

yang cukup memadai dan kalau perlu disertai dengan alat penerangan lain (listrik). Bahkan pada masa kesultanan menenun dilakukan pada sebuah ruang khusus pada rumah limas.

Motif baru biasanya dirancang oleh orang-orang ahli seni, tangan kreatif membentuk motif-motif baru. Namun hingga saat ini motif yang ada masih belum banyak perkembangan, artinya motif sekarang dasarnya masih motif lama tetapi sudah ditambah dengan bentuk lain sebagai hiasan, sehingga terlihat seperti motif baru juga. Motif baru yang dirancang biasanya oleh pemotif dibuat di atas kertas milimeter, agar mudah pengrajin mengikuti seperti pola tersebut. Gambar motif ini dikenal sebagai *sutibilang*. Menyikot merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus, seorang yang bisa menjadi tukang sikot harus memiliki ingatan yang kuat, sabar, dan tidak tergesa-gesa.

Pembuatan sebuah kain songket memiliki 10 (sepuluh) tahapan yang masing-masing tahapan saling terkait antara satu dengan lainnya. Pertama benang di *celup*, ke dua benang dimasukan dalam *klose*, ke tiga benang di *pani*, ke empat benang *dilap* untuk *lungsin*, ke lima benang *lungsin* dimasukan ke dalam *sisir*. Ke enam benang *lungsin* dipilih dengan *pemipil* untuk benang *lungsin* atas dan benang *lungsin* bawah, ke tujuh benang gun putih dimasukan dalam *lungsin*, ke delapan dilakukan *gun* untuk memisah benang *lungsin* bawah dan benang *lungsin* atas dan diikat pada dua (2) *penyincing*. Ke sembilan adalah memberi motif diangkat dengan *lidi* dan yang ke sepuluh adalah *menenun*.

Membicarakan tentang proses pembuatan kain songket yang paling penting adalah bagian *mencukit* dengan *lidi* atau *merancang* motif. Motif dirancang di atas benang *lungsi* yang telah terentang vertikal (dari atas ke bawah), pada saat itu benang dalam bentuk polos. Benang yang terentang itu telah masuk ke dalam lubang *suri* (sisir). Pengisian benang tersebut diatur sedemikian rupa sehingga sekitar 25 buah lubang *suri*, setiap lubangnya memuat 4 helai benang. Hal ini dimaksudkan untuk membuat pinggiran kain. Sedangkan lubang-lubang yang lain, setiap lubangnya diisi dengan 2 helai benang. Motif yang dirancang biasanya sudah ada contoh yang akan ditiru baik yang motif baru maupun motif lama yang masih terlihat pada kain lama.